

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III.2 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah perspektif yang ada dalam diri seseorang dan mempengaruhi cara mereka memandang realitas di sekitarnya. Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana peneliti melihat fakta-fakta sosial dan bagaimana mereka memperlakukan ilmu atau teori yang dibentuk sebagai pandangan dasar dari suatu disiplin ilmu mengenai topik yang seharusnya dipelajari.

Menurut Creswell (2018), dalam penelitian kualitatif terdapat tiga jenis paradigma yang berbeda, yaitu paradigma *post-positivism*, konstruktivisme, dan paradigma kritis. Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis merupakan paradigma keilmuan yang menempatkan epistemologi kritis Marxis dalam seluruh metodologi penelitiannya. Paradigma kritis diilhami oleh teori kritis dan berkaitan dengan warisan Marxisme dalam seluruh filsafat ilmunya. Teori kritis di satu sisi merupakan aliran ilmu sosial yang didasarkan pada gagasan Karl Marx dan Engels (Wuryanta, 2018). Dalam paradigma ini, penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, memfokuskan pada pengamatan objek penelitian secara langsung dan analisis makna yang didapat dari fenomena yang diamati. Paradigma penelitian berbasis teori kritis bertujuan untuk mengungkap ketimpangan, relasi kuasa, dan struktur dominasi yang tersembunyi dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian tentang partisipasi masyarakat Indonesia dalam gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) terhadap produk Israel, paradigma ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana berbagai faktor seperti agama, ekonomi, politik, dan budaya membentuk kesadaran kritis masyarakat dalam mendukung gerakan tersebut.

III.3 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif memungkinkan untuk memperoleh wawasan yang mendalam tentang subjek penelitian, tetapi tidak untuk menyimpulkan kausalitas atau generalisasi secara luas. Terdapat proses identifikasi terkait dengan bagaimana seorang individu atau kelompok tertentu mengembangkan pola perilakunya. Seorang peneliti juga berusaha untuk mengkaji sebuah isu yang berkaitan dengan individu atau kelompok tersebut, melalui wawancara yang dikumpulkan secara naratif. Dalam praktiknya, seorang peneliti juga dapat membawa kepercayaan atau pandangan mereka sendiri, guna mendefinisikan penelitian tersebut (Yin, 2018, p. 3).

Jenis penelitian kualitatif menurut Creswell merupakan penelitian yang menggunakan data teks serta gambar dan didukung dengan langkah langkah unik dalam menganalisis data yang beragam, riset kualitatif menekankan untuk melakukan pendekatan individu lainnya dengan tujuan agar dapat menguasai situasi terhadap sebuah penelitian yang dilakukan. Pendekatan ini dilakukan agar dapat memahami mengenai penjelasan terhadap realitas dari kehidupan nyata. Creswell mendefinisikan jenis pendekatan kualitatif sebagai suatu jenis pendekatan yang digunakan untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok terhadap sebuah masalah sosial atau manusia (Creswell, 2018, p. 41).

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendetail tentang fenomena yang sedang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan konteks, proses, dan karakteristik utama dari kasus yang diteliti tanpa mencoba untuk memanipulasi variabel atau mencari hubungan sebab-akibat. Yin (2018) menekankan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendokumentasikan dan memahami realitas sebagaimana adanya, seringkali dengan menggunakan berbagai sumber data untuk mendapatkan informasi. Peneliti berusaha untuk mengungkap detail penting dan memberikan deskripsi yang kaya yang dapat membantu pembaca memahami fenomena dalam konteksnya yang spesifik.

III.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Peneliti menggunakan metode studi kasus pada penelitian yang dilakukan. Penelitian dengan metode studi kasus didefinisikan oleh Yin (2018, p. 45) sebagai metode empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer kasus secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks mungkin tidak jelas. Kemudian, seseorang yang melakukan penelitian ingin memahami kasus dunia nyata tersebut dan menganggap bahwa pemahaman seperti itu kemungkinan melibatkan kondisi kontekstual penting yang berkaitan dengan kasus. Metode studi kasus sendiri mengarahkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih dalam dari objek penelitiannya dan mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan integrasi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas. Studi kasus sendiri juga merupakan suatu tahap eksploratif yang dimana memiliki hubungan antara suatu kasus pada waktu ke waktu dengan mengumpulkan data mendalam serta mengikut sertakan beberapa partisipan yang “kaya” dalam suatu konteks (Yin, 2018, p. 46).

Creswell menjelaskan bahwa penelitian studi kasus diawali dengan identifikasi kasus tertentu yang nantinya akan dideskripsikan dan dianalisis. Metode studi kasus cenderung meneliti sebuah kasus yang sedang berlangsung di kehidupan nyata, sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih memastikan bahwa kasus tersebut menghasilkan hasil penelitian yang akurat. (Creswell, 2018, p. 81).

III.5 Partisipan

Untuk menganalisis partisipasi konsumen terhadap gerakan *boycotting* produk Israel pada komunitas BDS (*Boycott, Divestment, Sanctions*) dari perspektif *Political Consumerism*, pemilihan partisipan yang tepat sangat krusial. Yin (2018) mendefinisikan partisipan sebagai sosok individu yang memberikan data mengenai studi kasus yang nantinya akan dikumpulkan oleh peneliti. Data ini umumnya didapatkan melalui proses wawancara. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*.

Penetapan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan kesengajaan. Tujuannya agar pemilihan dapat dilakukan secara spesifik, sehingga data yang dikumpulkan relevan dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dari topik penelitian. Di samping itu juga, bertujuan dalam memperoleh informasi dan perspektif yang luas. Bahwa dalam studi kasus, pemilihan sampel yang tepat sangat penting karena penelitian tersebut cenderung menggali informasi mendalam dari sejumlah kasus yang terbatas. Dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti dapat memilih informan atau kasus yang paling relevan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kasus yang sedang diteliti (Yin, 2018, p. 340). Adapun partisipan yang dipilih dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- Partisipan dari komunitas BDS di instagram, sebagai konsumen yang berpartisipasi dalam boikot dapat memberikan perspektif langsung tentang motivasi, tantangan, dan pengalaman mereka.
- Partisipan yang dipilih berjumlah 10 orang dan dipilih berdasarkan keaktifan akun mereka dalam memberikan informasi terkait gerakan boikot atau isu seputar konflik Palestina-Israel.
- Partisipan dipilih berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya dalam membeli produk berafiliasi Israel.

III.6 Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh data, maka metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling penting dalam suatu penelitian. Peneliti yang melakukan penelitian tidak akan mendapatkan data yang diinginkan jika tidak mengetahui metode dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2018). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik, wawancara secara mendalam, observasi (pengamatan), dan kuesioner (angket).

IV.2.1 Wawancara Mendalam

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang terkait. Seperti yang disampaikan oleh Yin (2018), wawancara memiliki peranan yang signifikan dalam penelitian studi kasus. Wawancara dapat dilakukan dengan partisipan yang terlibat dalam kasus yang sedang diteliti, baik itu individu, kelompok, maupun organisasi. Wawancara mendalam memiliki sifat *open-minded* dimana peneliti memiliki hak untuk dapat bertanya kepada responden mengenai suatu peristiwa di samping opini mereka terhadap sebuah peristiwa yang terjadi (Yin, 2018 p. 118). Melalui wawancara mendalam, peneliti bisa mengetahui eksplanasi berupa jawaban dari pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” dari informan mengenai kasus yang sedang dibahas. Eksplanasi tersebut dapat menjelaskan secara jelas mengenai perspektif partisipan tentang kasus yang berkaitan (Yin, 2018, p. 161). Menurut *Esterberg* mengemukakan beberapa jenis wawancara seperti, wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-struktur untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan terarah. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan, namun tetap memberi ruang bagi narasumber untuk menjawab secara bebas sesuai pengalaman dan pandangan mereka (Maisarah, 2022). Pendekatan ini memungkinkan penelitian menggali informasi tambahan yang muncul selama wawancara, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan relevan. Teknik ini diterapkan untuk memahami secara rinci partisipasi konsumen dalam gerakan boikot produk Israel di komunitas BDS.

Wawancara dilakukan secara online atau tidak secara langsung tatap muka. Partisipan yang terlibat dalam wawancara ini adalah pengikut aktif komunitas BDS yang secara rutin mengunggah konten atau berdiskusi mengenai gerakan boikot produk Israel di media sosial, khususnya di Instagram. Penelitian ini diawali dengan mengirimkan pesan langsung (DM) di Instagram kepada calon partisipan yang memenuhi kriteria, untuk menjelaskan tujuan penelitian sekaligus meminta persetujuan mereka. Setelah persetujuan diberikan, wawancara dilaksanakan

melalui Zoom meeting, yang menawarkan fleksibilitas serta memungkinkan interaksi yang lebih personal.

IV.2.2 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan peneliti dalam memantau dan mencatat fenomena sebagaimana terjadinya di lingkungan alami mereka. Yin (2018) menjelaskan bahwa observasi memberikan peneliti kesempatan untuk mendapatkan wawasan langsung tentang konteks dan dinamika sosial yang ada mungkin tidak dapat sepenuhnya diungkapkan melalui wawancara atau dokumen tertulis. Observasi dapat bersifat partisipatif, dimana peneliti berperan aktif dalam lingkungan yang sedang diamati, atau non-partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat pasif (Satori,2016). Yin menekankan pentingnya sistematisasi dan ketelitian dalam melakukan observasi untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dan dapat diandalkan. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, perilaku, dan interaksi yang relevan dengan pertanyaan penelitian, memberikan dasar yang kuat untuk analisis dan interpretasi lebih lanjut (Yin,2015). Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan bersifat aktif . Hal ini dilakukan karena penelitian melibatkan observasi dan interaksi langsung dengan responden untuk memahami perilaku mereka dalam berpartisipasi dalam gerakan BDS.

Observasi aktif digunakan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai partisipasi responden dalam gerakan BDS. Dengan observasi aktif, peneliti terlibat langsung dalam proses pengamatan, baik melalui interaksi langsung dengan responden maupun dengan mengikuti kegiatan atau aksi yang berhubungan dengan gerakan tersebut. Cara ini memungkinkan penelitian mendapatkan wawasan langsung tentang dinamika gerakan sekaligus memahami berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan responden untuk berpartisipasi.

IV.2.3 Kuesioner (Angket)

Kuesioner (Angket), adalah teknik pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis, 2008). Kuesioner dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap setelah proses wawancara. Kuesioner yang disusun berbentuk campuran, menggabungkan pertanyaan terbuka (*open-ended*), *skala Likert*, dan pilihan ganda untuk mendapatkan data yang lebih beragam dan mendalam. Pertanyaan terbuka (*open question*) memungkinkan responden memberikan jawaban secara bebas dan mendalam, sesuai dengan pandangan, pengalaman, atau opini pribadi mereka. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data kualitatif yang kaya dan mendalam terkait isu yang diteliti. Sementara itu, pertanyaan tertutup dalam kuesioner ini menggunakan *Skala Likert* dan pilihan ganda. *Skala Likert* dirancang untuk mengukur tingkat kesetujuan, persepsi, atau sikap responden terhadap pernyataan tertentu, dengan pilihan jawaban yang terstruktur, seperti "sangat setuju", "setuju", "netral", "tidak setuju", hingga "sangat tidak setuju". Metode ini mempermudah analisis kualitatif terhadap data yang diperoleh. Pilihan ganda digunakan untuk memberikan alternatif jawaban yang spesifik sehingga memudahkan responden dalam menjawab, sekaligus mempercepat proses pengumpulan data.

Kombinasi dari pertanyaan terbuka dan tertutup ini dirancang untuk memberikan data yang lebih komprehensif terkait motivasi, tingkat partisipasi, serta hambatan yang dialami konsumen dalam mendukung gerakan memboikot produk Israel melalui komunitas BDS. Responden yang menjadi sasaran kuesioner ini adalah pengikut komunitas BDS di media sosial, yang dinilai relevan dengan tujuan penelitian.

III.7 Keabsahan Data

Sangat penting untuk menjaga kevaliditasan sebuah penelitian, karena validitas pada penelitian kualitatif adalah pemeriksaan terhadap sebuah akurasi hasil dari penelitian yang menerapkan prosedur tertentu (Yin, 2018, p. 170). Menurut Yin (2018, p. 88), suatu penelitian yang valid adalah penelitian yang telah melakukan interpretasi data dengan benar, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat. Proses penentuan keakuratan tersebut, dilihat melalui sudut pandang peneliti, partisipan, dan pembaca dari suatu penelitian. Terdapat beberapa hal yang digunakan dengan untuk menjaga keabsahan atau validitas data, pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam menguji keabsahan datanya. Creswell mendefinisikan keabsahan data sebagai salah satu kekuatan penelitian kualitatif yang didasarkan pada keakuratan penelitian serta sudut pandang peneliti dan partisipan (Creswell, 2018. p, 274).

Triangulasi data merupakan proses dimana peneliti melakukan recheck dan cross check mengenai informasi dan data yang didapat guna memahami kerumitan dari suatu fenomena sosial ke sebuah esensi yang sederhana. Teknik triangulasi sendiri memiliki empat cara, yaitu triangulasi sumber data, pengumpul data, metode dan teori. Peneliti memilih triangulasi sumber data sebagai format yang valid untuk data penelitian yang dilakukan. Dimana peneliti mencari data (dokumen, observasi, hasil wawancara) dari berbagai narasumber yang terkait langsung dengan topik untuk dapat diperiksa dan dibandingkan dari data yang satu dengan yang lain (Yin, 2018, p. 172).

III.8 Teknik Analisis Data

Proses analisis sebuah data berasal dari penyajian data dalam penelitian. Menganalisis penelitian dengan metode studi kasus melakukan prosedur, seperti memeriksa, mengkategorikan, pengujian, atau dengan menggabungkan kembali bukti atau data yang telah dikumpulkan ini mempunyai tujuan untuk menentukan prioritas dan memberikan arah apa yang harus dianalisis dan mengapa (Yin, 2018, p. 212).

Terdapat lima teknik untuk menganalisis penelitian studi kasus, yaitu perbandingan pola (*pattern matching*), pembuatan eksplanasi (*explanation building*), analisis deret waktu (*time-series analysis*), model logika (*logic models*), dan sintesis lintas kasus (*cross-case synthesis*). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik pencocokan pola, merupakan penganalisaan data studi kasus dengan membandingkan atau mencocokkan pola empiris berdasarkan data yang dikumpulkan dengan prediksi dari sebelum pengumpulan data (Yin, 2018, p. 224). Penelitian ini menggunakan analisis *explanation building*, pembuatan eksplanasi merupakan teknik analisis data dalam studi kasus dengan menggunakan data untuk mengembangkan penjelasan tentang kejadian dalam suatu kasus (Yin, 2018, p. 352). *Explanation building* adalah teknik analisis data yang digunakan untuk membangun penjelasan yang komprehensif dan mendalam tentang suatu fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan.

Teknik ini umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif dan fokus pada pemahaman proses atau penyebab di balik suatu kejadian. Tujuan utama dari bangunan penjelasan adalah untuk menjelaskan *mengapa* dan *bagaimana* suatu fenomena terjadi dengan menghubungkan berbagai elemen atau faktor yang terlibat (Machmud, 2016). Prosesnya dimulai dengan pengumpulan data awal dan membentuk hipotesis atau penjelasan sementara tentang fenomena yang sedang diteliti. Peneliti kemudian menguji penjelasan ini dengan data tambahan dan mengadaptasi atau memodifikasi penjelasan tersebut berdasarkan temuan baru yang ditemukan. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang, menggabungkan data kualitatif dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, atau kuesioner, hingga penjelasan yang lebih mendalam dan terperinci tercapai. Teknik ini membantu peneliti memahami fenomena secara mendalam dan memberikan penjelasan berdasarkan data yang terintegrasi (Larrinaga, 2017).